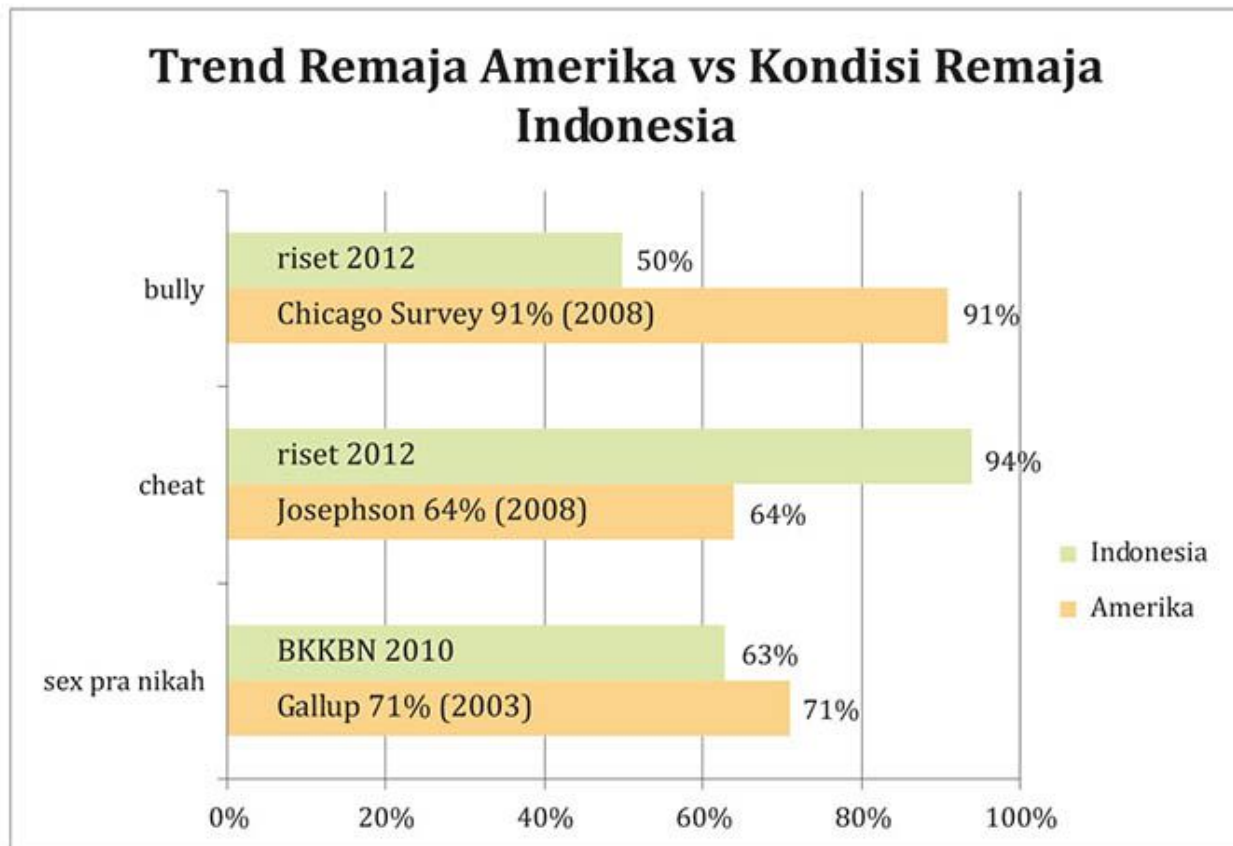


# Pengaruh Pola Asuh Terhadap Fondasi Moral Pada Remaja



**B**eberapa waktu yang lalu, belum habis keterkejutan masyarakat terhadap kasus pembunuhan keji yang dilakukan Hafidz dan Sifa terhadap Ade Sara, seminggu kemudian muncul kasus pengeroyokan 7 remaja (Dua di antaranya adalah remaja perempuan) yang berujung dengan kematian Maya. Kejadian brutal yang terjadi di Indonesia,

sebenarnya sudah dialami Amerika sejak tahun 2000-an. Dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap 155 remaja Kristen di Jakarta tahun 2012 dari berbagai sekolah swasta dan negeri dan data BKK-BN, dibuatlah perbandingan beberapa perilaku pelanggaran moral antara Indonesia dan Amerika:



Terkait dengan kebrutalan perilaku remaja, Sean McDowell dan Ray Willey menuliskan *"In today's culture, there have been more shootings, bombings, and killings by our children in school hallways and on quiet suburban streets than ever before."*<sup>1</sup> Kemudian, dalam buku *Right from Wrong*, Josh McDowell dan Bob Hostetler mengatakan bahwa salah satu alasan utama mengapa generasi saat ini menjadi makin rusak adalah karena banyak remaja yang kehilangan keyakinan fondasi moral sehingga mereka tidak bisa lagi membedakan antara yang benar dan yang salah. McDowell dan Hostetler berpendapat:

*Most of our youth lack the most basic moral foundation, One of the*

*prime reasons this generation is setting new record for dishonesty, disrespect, sexual promiscuity, violence, suicide, and their pathologies is because they have lost their moral underpinnings; their foundational belief in morality and truth has been eroded...they don't seem to know right from wrong.*<sup>2</sup>

Artinya fondasi moral penting bagi remaja karena di masa itulah remaja harus membuat atau memilih keputusan, seperti memilih teman, berkencan termasuk seksualitas.<sup>3</sup> Selain itu, mereka juga harus menghadapi tantangan narkoba, alkohol, dan lain-lain, sehingga seringkali

<sup>1</sup> Sean McDowell dan Ray Willey, *Josh McDowell's Youth Ministry Handbook: Making the Connection* (Nashville: Word, 2000), xi.

<sup>2</sup> Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Right from Wrong* (Dallas: Word, 1994), 16.

<sup>3</sup> Kara Newby dan Anastasia Snyder, "Teen Risk Behavior", *Ohio State University Extension*. (2009):1-6, (diakses 26 Jan 2012).



mereka diposisikan harus mengambil keputusan yang sangat penting secara moral.<sup>4</sup>

Ada banyak faktor yang memengaruhi pembentukan fondasi moral seseorang. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi adalah pola asuh orangtua. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan fondasi moral pada diri seseorang dimulai oleh orangtua, sejak anak itu masih kecil hingga masa remaja,<sup>5</sup> sehingga mereka mampu membuat keputusan yang benar dan mampu merespons dengan tepat terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi, misalnya *bullying*, narkoba, menyontek, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam Kejadian 1:28 menyaksikan bahwa dari sejak awal penciptaan, Allah telah melibatkan keluarga, khususnya orangtua dalam rencana-Nya, sebagaimana dikemukakan oleh David K. Clark:

*God creates humans as male and female, then gives two blessings; they will fill the earth and they will subdue the earth. Filling the earth requires childbearing. This entails that Genesis pictures family life as part of God's plan for earth history from its very beginnings.*<sup>6</sup>

Orangtua sebagai wakil Allah di dunia bertugas untuk meletakkan fondasi moral yang kokoh pada anak-anaknya sesuai kehendak Allah. Proses pertumbuhan moral yang dimulai dari pola asuh

orangtua sejak anak usia dini, seharusnya semakin mengkristal pada masa remaja menjadi fondasi moral yang kokoh, sebagaimana dikemukakan Bowie:

*As he (child) grows, his world enlarges. The time will come – unless morally he is still infantile – when the best that his father and mother are, with their hopes, their principle and their purposes will become his heritage. Not only physically, but now in this more important inner way, he is being fashioned in their image.*<sup>7</sup>

Dalam Alkitab, prinsip-prinsip pola asuh orangtua terhadap anak sudah dimulai sejak Perjanjian Lama. Beberapa di antaranya menekankan pentingnya mengajarkan kebenaran Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak (Ul. 6:6-9), pentingnya penyampaian jalan Tuhan dari generasi ke generasi (Mzm. 78:5-8), tentang melatih anak-anak untuk memiliki hikmat dan takut akan Tuhan (Ams. 22:6). Kemudian mengenai moral, beberapa prinsip moral yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak banyak kita temui di dalam kitab Amsal, misalnya mengenai keadilan/*justice* (11:1, 16:11, 17:23, 20:10, 23, 31:8-9), kebaikan hati/*kindness* (11:17), kesetiaan dalam pertemanan/*faithfulness in friendship* (17:17), dan kemurnian/*purity* (20:9, 22:11).<sup>8</sup> Melalui pengajaran-pengajaran di dalam Alkitab, orangtua dapat mengajarkan kebenaran

4 Daniel Hart dan Gustavo Carlo, "Moral Development in Adolescent," *Journal of Research on Adolescence* 15, no. 3 (2005): 231, (diakses 17 Feb 2012).

5 Allyn Travis, "The Development of Morality, in the First and Second Planes of Development", *Association Montessori International*, 1.  
<http://gem.hitouch.net/Miscellaneous/Parent%20Education/The%20Development%20of%20Morality%20in%20the%20First%20and%20second%20Planes%20%20Deve> (diakses 18 Februari 2012).

6 David K. Clark, *Biblical and Theological Foundation of Marriage and Family*, chapter 1 dalam *Handbook of Family Religious Education*, ed. Blake J. Neff dan Donald Ratcliff (Birmingham: Religious Education, 1995), 7.

7 Walter Russell Bowie, "The Book of Genesis," *The Interpreter's Bible*, Vol 1 (New York: Abingdon, 1952) 485.

8 Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family* (Illinois: Crossway, 2004), 104.



firman Tuhan kepada anak-anaknya sehingga ketika anak mulai beranjak remaja, mereka mampu mengambil keputusan moral yang tepat karena fondasi yang kokoh yang telah diletakkan oleh orangtua.

Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones memberikan contoh dari kitab Amsal. Misalnya anak pada dasarnya naif, tidak berpengalaman dan membutuhkan pengajaran (1:22). Mereka kurang pengetahuan dan pengalaman (14:15). Hal ini yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh buruk apabila orangtua tidak mengasuh dengan benar (9:16). Jika anak tidak dididik dan dikoreksi, seorang anak yang lugu akan dapat berubah menjadi semakin bebal. Semua persoalan ini bisa dihindar apabila mereka memiliki kebenaran Allah sehingga mereka menjadi bijak (14:18), sebab seorang anak pasti bertumbuh menjadi orang muda, yang harus memilih jalan di antara dua pilihan, bijak atau bodoh (22:6).<sup>9</sup> Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting dalam memberi pengajaran dan teladan bagi pembentukan fondasi moral remaja.

Dari contoh penjelasan Amsal tersebut dapat kita lihat pentingnya peran orangtua dalam mendidik dan rentannya orang muda dalam mengambil keputusan. Dalam Alkitab juga ada beberapa contoh kisah yang memperlihatkan hal yang sama. Contohnya, ketika Eli gagal dalam mendidik Hofni dan Pinehas (1Sam. 2:27-36). Eli seorang iman yang sangat memahami hukum-hukum Tuhan, namun ia gagal dalam mendidik anak-anaknya sehingga mereka melanggar aturan Tuhan

sebagaimana dituliskan oleh Randall S. Chase: "*Eli was cursed not because his own evil, but because he failed to teach his children.*"<sup>10</sup>

Contoh lain dapat juga kita lihat dari kehidupan Daud. Daud yang disebut orang yang hatinya berkenan pada Allah, namun jatuh dalam pelanggaran moral seksual berdampak kepada pola asuh dan keteladanannya pada anak-anaknya, sehingga Amnon, Absalom dan Salomo jatuh dalam pelanggaran moral seksual pula. Kisah kegagalan Daud sebagai ayah dituliskan Donald C. Stamps demikian: "*He failed greatly as a father. He either neglected or refused to teach, guide and discipline his sons.*"<sup>11</sup> Tidak berhenti di situ saja, kegagalan orang muda dalam menjalankan hidup yang benar terkadang bahkan bisa memengaruhi satu komunitas bangsa. Sejarah pergantian raja-raja di Israel selalu digambarkan sebagai pola yang berkelanjutan dari kejahatan yang dilakukan orangtuanya seperti Nadab (1Raj. 15:26), Baesa (1Raj. 15:34). Oleh sebab itu, sangat penting peran orangtua dalam mengajar dan menjadi teladan demi pembentukan fondasi moral bagi anak-anaknya.

Contoh lain mengenai pentingnya peran orangtua juga dapat kita lihat dari kisah Hana. Hana adalah seorang ibu yang mendidik dan mengasuh Samuel dengan baik sehingga ia bertumbuh menjadi calon pelayan Tuhan. Mengenai Hana, Warren W. Wiersbe berpendapat, "*Hannah taught her son and prepared him for serving the Lord and taught him to be a man of prayer.*"<sup>12</sup> Artinya lewat pengajaran, te-

<sup>9</sup> Kostenberger dan Jones, *God*, 103.

<sup>10</sup> Randall S. Chase, *Making Precious Things Plain, Old Testament Study Guide*, Pt. 2 Deuteronomy to Solomon, vol 8 (Salt Lake City: Digital Legend, 2010), 121.

<sup>11</sup> Donald C. Stamps, *Fire Bible NIV Global Study* (Springfield: Life, 2009), 158.

<sup>12</sup> Warren W. Wiersbe, *Bible Exposition Commentary: Old Testament Wisdom and Poetry* (Colorado: Cook Communication Ministries, 2003) 210.



ladan dan perhatian Hana, Samuel mulai ditanamkan tentang Tuhan yang menjawab doa ibunya. Oleh karena itu, dalam perkembangan berikutnya, Samuel menjadi pribadi yang taat pada panggilan Tuhan, makin disukai Tuhan dan sesama (1Sam. 2:26). Bahkan Alkitab juga mencatat bahwa ia menjadi hakim bangsa Israel seumur hidupnya.

Lebih lanjut, di dalam Perjanjian Baru, keluarga Yesus juga dapat menjadi model pola asuh orangtua yang baik. Orangtua Yesus menunjukkan ketaatan pada Tuhan (Mat. 1:24, 2:13, Luk. 1:38, 2:21-22), dan juga kepedulian pada Yesus sejak kecil (2:13, 2:45). Orangtua Yesus juga menjadikan diri mereka teladan dalam beribadah kepada Tuhan (Luk. 2:41). Yesus sendiri menjadi model dalam ketaatan seorang remaja kepada otoritas orangtua-Nya selama di bumi (Luk. 2:51) dan ketaatan pada Allah Bapa (Mrk. 14:36). Teladan Yesus untuk taat pada pengasuhan orangtuanya, berkembang menjadi kemandirian ketika Ia semakin dewasa. Ia sangat menekankan ketaatan pada panggilan pada Bapa-Nya, bukan lagi keterikatan pada keluarga (Mrk. 3:36). Hal ini digambarkan oleh Kostenberger dan Jones:

*Following Jesus ought to be every Christian's first priority continues to apply, where this bring an individual into conflict with his or her natural family obligations, he or she must first seek God's kingdom and his righteousness (Mat. 6:33).<sup>13</sup>*

Ini berarti ketika anak-anak masih usia dini, pola asuh orangtua perlu mene-

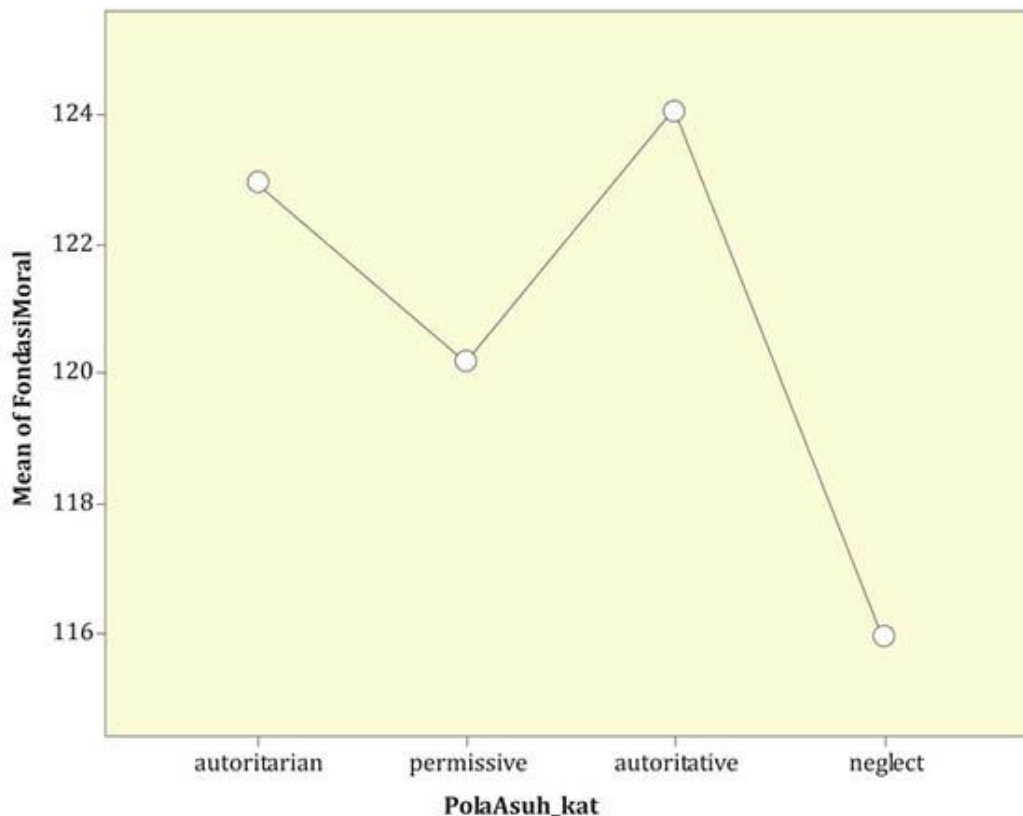
kankan mengenai pengajaran, kepedulian dan teladan. Namun ketika anak-anak sudah mulai memasuki usia remaja, pola asuh tersebut berkembang menjadi lebih memberi kesempatan seorang anak yang bertumbuh menjadi remaja yang belajar untuk mengambil keputusan sendiri dan memilih jalan hidup sesuai panggilan masing-masing dalam pengenalan akan Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jack Balswick dan Judith Balswick, *"Parents who can let go and give sufficient freedom to their children at the appropriate stages are showing respect and belief in them, it gives an opportunity teens to become their own persons."*<sup>14</sup>

Melalui berbagai tulisan dan kisah, Alkitab jelas mengajarkan bahwa pola asuh orangtua bukan hanya harus bertujuan agar anak berperilaku baik, melainkan bagaimana orangtua menciptakan situasi kondusif demi terwujudnya pengajaran dan keteladanan dalam mengasihi Tuhan, sehingga anak mengalami perjumpaan dengan Kristus lewat imannya. Oleh sebab itu, penulis menekankan kembali pentingnya peran orangtua yang sudah mendapatkan kasih karunia keselamatan, bersedia melaksanakan pola asuh terhadap anak-anak mereka sesuai dengan rencana Allah, sehingga anak-anak bertumbuh dalam pengenalan akan kebenaran Allah dan memiliki fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Prinsip-prinsip Alkitab di atas juga sejalan dengan penemuan dalam psikologi. Psikolog Diana Baumrind melakukan penelitian terhadap remaja yang kemudian dikembangkan oleh Nancy Darling.

<sup>13</sup> Kostenberger dan David, *God*, 112.

<sup>14</sup> Jack Balswick dan Judith Balswick, *The Family* (Grand Rapids: Baker, 2007) 41.



Gambar 1.  
Pengaruh Pola Asuh terhadap Fondasi Moral Remaja

Menurutnya, pola asuh terdiri atas 4 tipe:

- **Authoritative:** *High control, high warmth and high autonomy granting.*
- **Authoritarian:** *High control, low warmth and low autonomy granting.*
- **Permissive:** *Low control, high warmth and low autonomy granting.*
- **Neglecting:** *Low control, low warmth and low autonomy granting.*<sup>15</sup>

Adapun *control* di sini disejajarkan dengan pengajaran, *warmth* disejajarkan dengan dengan teladan dan kepedulian, lalu *autonomy granting* disejajarkan dengan pemberian kebebasan menuju kemandirian.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 155 remaja, penulis juga menemukan bahwa 72 remaja yang mengatakan orangtuanya memakai pola asuh *authoritative*, 29 remaja memakai pola asuh *authoritarian*, dan ada sekitar 54 remaja mengaku orang tuanya memakai pola asuh *permissive* dan *neglected*.

<sup>15</sup> Diana Baumrind, "Parent and Family Types", *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.* *Journal of Early Adolescence* 11, no.1 (1991) 56-95. <http://www.psychpage.com/family/baumrind.html> (diakses 4 March 2012), 65.



Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang sesuai dengan prinsip pola asuh yang dikehendaki Allah. Prinsip tersebut menyeimbangkan antara pengajaran, kepedulian, dan pemberian kesempatan agar anak dapat menjadi dirinya sendiri (otonomi). Dalam pelaksanaan dari pola asuh ini, orangtua memberikan disiplin, bersikap responsif, dan ruang kebebasan bagi anak-anaknya untuk bertumbuh.

Berikutnya, pola asuh *authoritarian*. Remaja yang diasuh dengan pola asuh ini meskipun akan memiliki fondasi moral yang cukup baik, namun fondasi ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh budaya Asia yang sangat menekankan hormat pada orangtua. Tentu saja hal ini berbeda jika dibandingkan dengan fondasi moral yang muncul karena kesadaran pribadi remaja.

Kemudian, mengenai pola asuh *permissive*. Pola asuh ini hanya menekankan kasih tanpa pengajaran. Oleh karena itu, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *permissive* justru membuat remaja tidak mampu berempati, tidak menghargai orang yang lebih tua dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Fakta ini sesuai dengan contoh di dalam Alkitab mengenai pola asuh Eli yang permisif sehingga membuat anak-anaknya tidak menghargai Tuhan dan orangtuanya, melainkan hanya memuaskan keinginan mereka sendiri.

Hal yang makin buruk akan terjadi pada remaja yang dibesarkan dalam pola asuh *neglected* (diabaikan). Pada pola asuh ini, tidak ada batasan dan dukungan emosi dari orangtua yang membuat anak merasa tidak dipedulikan sehingga mereka sulit menunjukkan kepedulian pada orang lain. Hal ini sesuai dengan contoh pola asuh Daud dalam Alkitab sehingga membuat Absalom tega membunuh saudara-saudaranya dan ia sendiri

bahkan berusaha mengudeta ayahnya.

Kedua pola asuh terakhir, yaitu pola asuh *permissive* dan *neglected* adalah dua pola asuh yang paling berpengaruh negatif terhadap pembentukan fondasi moral. Memang ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi menjamurnya pola asuh ini, di antaranya adalah semakin tingginya tuntutan kebutuhan ekonomi yang membuat banyak orangtua bekerja sehingga orangtua semakin kekurangan waktu untuk ada bersama anak. Dengan kondisi orangtua yang sibuk, tidak bisa menyediakan waktu yang lebih banyak untuk bersama anak, membuat mereka merasa bersalah pada anak sehingga seringkali melimpahi anak dengan kasih sayang berlebihan namun kurang mampu mengontrolnya sehingga justru malah lebih terjerbak dengan pola asuh *permissive* dan *neglected*.

Menyadari kenyataan ini, gereja perlu menyuarakan kebenaran ini, bahkan terhadap pemuda-pemudi di gereja. Diharapkan pada saat mereka nanti menjadi orangtua, mereka sudah mengetahui dan bersedia menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anak yang dipercayakan Tuhan di tengah keluarga mereka. Selain itu, hamba Tuhan di gereja dan konselor juga perlu memberikan pembinaan tentang pola asuh secara berkala pada calon orangtua dan para orangtua. Diharapkan dengan semakin besar kesadaran akan pentingnya menggunakan pola asuh yang tepat ditambah "*skill parenting*" yang diajarkan, maka akan membuat semakin banyak orangtua menghasilkan remaja yang bertumbuh fondasi moralnya sehingga nantinya mereka menjadi pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh mencintai Tuhan dan dibuktikan melalui keputusan-keputusan yang mereka buat dalam menghadapi tantangan kehidupan. \*

## Kepustakaan:

- McDowell, Sean dan Ray Willey. *Josh McDowell's Youth Ministry Handbook: Making the Connection*. Nashville: Word, 2000.
- McDowell, Josh dan Bob Hostetler. *Right from Wrong*. Dallas: Word, 1994.
- Newby, Kara dan Anastasia Snyder. *Teen Risk Behavior*. Ohio State University Extension (2009):1-6. <http://ohioline.osu.edu/hyg-fact/5000/pdf/5240.pdf> (diakses 26 Jan 2012).
- Hart, Daniel dan Gustavo Carlo. "Moral Development in Adolescent," *Journal of Research on Adolescence* 15, no. 3 (2005): 231. <http://education.ucsb.edu/janeconoley/ed197/documents/hartmoraldevelopment.pdf> (diakses 17 Feb 2012).
- Travis, Allyn. *The Development of Morality, in the First and Second Planes of Development*. Association Montessori International, 1 <http://gem.hitouch.net/Miscellaneous/Parent%20Education/The%20Development%20of%20Morality%20in%20the%20First20and%20second%20Planes%20%20Deve> (diakses 18 Feb 2012).
- Clark, David K. "Biblical and Theological Foundation of Marriage and Family." Dalam *Handbook of Family Religious Education*, ed. Blake J. Neff dan Donald Ratcliff. Birmingham: Religious Education, 1995.
- Bowie, Walter Russell. "The Book of Genesis." *The Interpreter's Bible*, Vol. 1. New York: Abingdon, 1952.
- Kostenberger, Andreas J. dan David W. Jones. *God, Marriage and Family*. Illinois: Crossway, 2004.
- Chase, Randall S. *Making Precious Things Plain: Old Testament Study Guide – Deuteronomy to Solomon, vol. 8*. Salt Lake City: Digital Legend, 2010.
- Stamps, Donald C. *Fire Bible NIV Global Study*. Springfield: Life, 2009.
- Wiersbe, Warren W. *Bible Exposition Commentary: Old Testament Wisdom and Poetry*. Colorado: Cook Communication Ministries, 2003.
- Balswick, Jack dan Judith Balswick. *The Family*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2007.
- Baumrind, Diana. "Parent and Family Types: The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11, no.1 (1991) 56-95. <http://www.psychpage.com/family/baumrind.html> (diakses 4 March 2012).